

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Sesuai dengan amanat garis Garis Besar Haluan Negara (GBHN) bahwa prioritas pembangunan diletakkan pada pembangunan dibidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2010: 10).

Sektor agribisnis merupakan sektor ekonomi terbesar dan terpenting dalam perekonomian nasional Indonesia. Menurut Arsyad dkk (1985) dalam buku Soekartawi (2010 : 2) agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari rantai produksi pengolahan hasil, dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian. Agribisnis juga diartikan sebagai kegiatan pertanian yang menghasilkan, menyediakan prasarana dan sarana input bagi kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang menggunakan hasil pertanian sebagai input. Kegiatan agribisnis bertindak sebagai industri pengolahan hasil pertanian.

Menurut Soekartawi (2001 : 10), kegiatan agroindustri dapat membantu petani dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Agroindustri merupakan kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut yang meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida, dan lain-lain) dan industri jasa sektor pertanian (Udayana, 2011: 3).

Untuk meningkatkan pendapatan atau laba, adakalanya produk pertanian tidak langsung dipasarkan, tetapi diolah terlebih dahulu. Menurut Soekartawi (2001), pengolahan hasil pertanian merupakan komponen kedua dalam kegiatan agribisnis setelah produk pertanian. Pengolahan hasil pertanian dapat memberikan nilai tambah terhadap suatu produk dan keinginan konsumen menjadi terpenuhi.

Pada akhirnya nilai tambah yang diharapkan dapat melalui usaha pertanian dan agribisnis yang dikembangkan menjadi usaha agroindustri dimana pertanian menjadi penyedia bahan baku dan industri menjadi pengolah bahan baku sehingga tercipta keterkaitan usaha didalamnya. Agroindustri pengolahan hasil pertanian merupakan sektor yang memberikan nilai tambah pada produk pertanian primer. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya jumlah industri kecil yang didominasi oleh industri makanan (pangan) (Lampiran 1). Menurut Austin (1992) dalam Udayana (2011: 4) bahwa agroindustri hasil pertanian mampu memberikan sumbangan yang sangat nyata bagi pembangunan dibanyak negara.

Salah satu hasil pertanian yang dapat diolah dan memberikan nilai tambah adalah singkong atau ubi kayu. Ubi kayu merupakan sumber bahan makanan ketiga setelah padi dan jagung. Singkong atau ubi kayu (*Manihot esculenta Crantz*) merupakan bahan pangan potensial masa depan dalam tatanan pengembangan agribisnis dan agroindustri. Sejak dulu hingga sekarang, singkong berperan cukup besar dalam mencukupi bahan pangan nasional dan dibutuhkan sebagai bahan baku industri makanan (Heryani:1). Sebagai alternatif pengganti makanan pokok, ubi kayu merupakan salah satu makanan yang kaya akan sumber karbohidrat (Lampiran 2). Pada saat ini ubi kayu telah digarap sebagai produk agroindustri yang salah satu turunan dari produknya yaitu tepung tapioka.

Tepung tapioka merupakan salah satu hasil dari pengolahan singkong atau ubi kayu yang digunakan sebagai bahan baku ataupun bahan penolong dalam pengolahan produk pangan skala rumah tangga maupun industri. Tepung tapioka adalah pati dari umbi singkong yang dihaluskan dan dikeringkan. Tepung tapioka yang dibuat dari singkong berwarna putih atau kuning akan menghasilkan tepung berwarna putih lembut dan licin. Tepung tapioka memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan bahan bakunya (singkong), yaitu lebih tahan dalam penyimpanan dan kegunaannya lebih banyak. Selain itu, tepung tapioka dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengental (*thickener*), bahan pemat/pengisi (*filler*), bahan pengikat pada industri makanan olahan, dan dapat juga sebagai bahan penguat benang (*warp seizing*) pada industri tekstil. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan taraf hidup (Suprpti, 2005: 27).

Usaha kecil dalam perekonomian suatu negara memiliki peran yang penting. Bukan saja di Indonesia, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa posisi usaha kecil dan menengah mempunyai peranan yang strategis di negara-negara lain juga. Indikasi yang menunjukkan peranan usaha kecil dan menengah dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), ekspor non migas, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang cukup berarti (Anoraga, 2007: 47).

Menurut Tambunan (2002: 10), perkembangan usaha kecil dan menengah di Indonesia tidak lepas dari berbagai macam masalah. Ada beberapa masalah yang umum dihadapi oleh usaha kecil dan menengah seperti keterbatasan modal kerja atau modal investasi, kesulitan mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang baik dan harga terjangkau, keterbatasan teknologi, sumber daya manusia dengan kualitas yang baik (manajemen dan teknik produksi), informasi pasar, dan kesulitan dalam pemasaran.

Setiap pengusaha yang menjalankan kegiatan usahanya tentunya mengharapkan agar usahanya dapat memperoleh keuntungan yang besar dan adanya keberlanjutan usaha. Untuk itu dibutuhkan analisis usaha agar usaha tersebut dapat mengetahui tingkat keuntungan yang dapat diperoleh serta memberikan gambaran dalam melakukan perencanaan jangka panjang (Rahardi,dkk, 2007: 66)

Menurut Supriadi (2009: 15) analisis usaha dapat memberikan informasi lengkap tentang modal yang diperlukan, penggunaan modal, besar biaya yang diperlukan, lamanya modal kembali dan tingkat keuntungan yang diperoleh. Analisa usaha dilakukan untuk mengukur atau menghitung apakah usaha yang dijalankan tersebut menguntungkan atau merugikan, serta memberikan gambaran untuk melakukan perencanaan.

B. Rumusan Masalah

Industri rumah tangga dan kecil memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Hal ini dikarenakan usaha kecil menyerap banyak tenaga kerja sehingga mengurangi jumlah kemiskinan, pemerataan dalam distribusi pendapatan dan pembangunan ekonomi di pedesaan. Usaha kecil dan rumah

tangga saat ini didominasi oleh industri pangan yang mengubah produk pertanian menjadi produk agroindustri bernilai jual tinggi. Salah satu Kabupaten di Sumatera Barat yang menunjukkan perkembangan pada industri pangan adalah Tanah Datar. Usaha yang menonjol di Kabupaten Tanah Datar adalah usaha makanan tradisional seperti dakak-dakak, kerupuk kulit, kipang kacang, rakik kacang, paniaram, kue bawang dan lain-lain. Menurut Dinas Koperasi Perindustrian Perdagangan Pasar dan Pertambangan, Satu-satunya usaha kue bawang iris yang ada di Tanah Datar dan terdaftar yaitu Usaha Murni.

Usaha Murni ini beralamat di Jalan Batu Balang No.126 / Jalan Prof. M. Yamin No.126 Jorong Kampung Tengah, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar. Usaha ini merupakan usaha yang dimiliki oleh ibu Zainiar yang didirikan pada tahun 2000 yang sebelumnya mengusahakan tanaman hias. Pada saat ini, usaha ini dijalankan oleh anak beliau yang bernama Murni SS dan M Rafiza, A.Md. Hal ini dikarenakan ibu Zainiar sudah tua dan tidak sanggup menjalankan usaha. Dalam perjalanannya, usaha ini telah mengantongi izin usaha pada tahun 2003. Dalam menjalankan usaha kue bawang iris ini, pemilik dibantu oleh ayah beliau yang bernama H. Faizal Idroes sebagai pengawas dan dibantu 14 orang tenaga kerja. Berdasarkan kriteria industri dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Barat, usaha ini dapat dikatakan sebagai usaha kecil (Lampiran 3). Sistem pembagian kerja dibagi atas proses pengirisan, proses penggorengan dan proses pengemasan. Upah yang diterima masing-masing pekerja bervariasi untuk setiap proses yang dilakukan yaitu Rp 50.000/hari untuk pengirisan, Rp 60.000/hari untuk penggorengan dan Rp 45.000/hari untuk proses pengemasan dan upah diterima akan dibayarkan per minggu.

Usaha Murni ini memproduksi kue bawang iris dan peyek kacang. Dalam penelitian ini, peneliti akan lebih memfokuskan pada produk kue bawang iris karena kue bawang iris merupakan produk awal ketika diusahakan pada tahun 2000. Adapun alasan pemilik membuat kue bawang iris adalah karena produk ini merupakan produk baru di Batusangkar pada saat itu sehingga menjadikan peluang bagi pemilik untuk mengembangkan usaha ini di Batusangkar. Saat ini produk kue bawang iris telah terdaftar di Dinas Kesehatan dan Sosial Kabupaten Tanah Datar dengan P-IRT No. 206130508032.

Dalam melaksanakan kegiatan produksi kue bawang iris, usaha ini menggunakan tepung tapioka, tepung terigu, bawang merah, bawang putih dan telur sebagai bahan baku. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pemilik, untuk semua bahan baku yang digunakan dilakukan pembelian setiap minggunya. Untuk pembelian tepung tapioka, usaha membeli sebanyak 300 kg dalam kemasan karung 50 kg dengan harga berkisar antara Rp 775.000 - Rp 800.000,-/karung, pembelian tepung terigu sebanyak 45 kg dengan harga berkisar antara Rp 10.500 – 11.500,-/kg, bawang merah dibeli sebanyak 81 kg dengan harga berkisar antara Rp 12.000 – Rp 40.000,-/kg, bawang putih dibeli sebanyak 9 kg dengan harga berkisar antara Rp 18.000 – Rp 40.000,-/kg dan telur ayam buras dibeli sebanyak 900 butir dengan harga berkisar antara Rp 1.300 – Rp 1400,-/butir.

Bahan penolong yang digunakan yaitu minyak goreng dan garam. Minyak goreng yang digunakan dibeli sebanyak 225 liter dengan harga Rp 11.500,-/liter dan garam sebanyak 4,5 kg dengan harga berkisar antara Rp 3.000 - Rp 3.200,-/kg. Hal ini dilakukan untuk persediaan bahan baku yang harganya berfluktuatif dan untuk keamanan produksi saat sulit menemukan bahan baku. Selain itu, semua bahan baku dikirim ke tempat produksi sehingga menghemat biaya dalam mengirimkan bahan baku ke lokasi usaha. Produksi kue bawang iris dilakukan setiap hari dengan produk yang dihasilkan setiap harinya berkisar antara 70 - 100 kg per hari dan produksi akan meningkat ketika mendekati lebaran. Produk ini sendiri dapat bertahan selama 2 bulan dalam keadaan tertutup. Produk ini dikemas dalam kemasan plastik dengan ukuran $\frac{1}{8}$ kg, $\frac{1}{4}$ kg, dan $\frac{1}{2}$ kg. Proses produksi dilaksanakan dari pukul 08.00 – 16.00 dengan waktu istirahat dari pukul 12.00 – 13.00 selama 5 hari dalam seminggu.

Dalam memasarkan produknya, produk kue bawang iris ini dijual secara tunai dan dititip (*konsinyasi*). Produk telah dipasarkan ke beberapa daerah seperti wilayah Batusangkar dan sekitarnya, Sijunjung, Payakumbuh dan Bukittinggi. Produk ini dipasarkan di kedai-kedai, toko dan mini market (Lampiran 4). Selain penjualan langsung, usaha ini juga melayani dengan jasa pesanan yaitu mengirimkan produk berdasarkan permintaan konsumen dengan mengirimkan uang sejumlah pesanan terlebih dahulu. Kegiatan promosi yang dilakukan usaha ini dalam memasarkan produknya adalah dengan menyampaikan secara *personal*

selling. Saat ini produk kue bawang iris ini dipasarkan dalam kemasan $\frac{1}{8}$ dengan harga Rp 6.500,-, kemasan $\frac{1}{4}$ dengan harga Rp 13.000,- dan kemasan $\frac{1}{2}$ dengan harga Rp 26.000,-. Selain itu, usaha juga menjual kue bawang iris kepada pedagang perantara dengan harga Rp 50.000,-/kg. Harga ini lebih murah Rp 2.000 dari harga jual kepada toko-toko atau konsumen langsung yaitu sebesar Rp. 52.000,-/kg. Harga jual yang ditetapkan saat ini merupakan harga jual ditingkat usaha. Harga jual telah mengalami peningkatan dari awalnya pada tahun 2000 yakni Rp. 6.000 per kg.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pemilik usaha pada saat survey pendahuluan, terjadi fluktuasi volume produksi kue bawang iris setiap bulannya. Hal ini disebabkan karena permintaan terhadap produk yang berfluktuatif (Lampiran 5). Pada saat Ramadhan dan lebaran terjadi peningkatan produksi dan kembali menurun setelah lebaran. Ketidakstabilan volume produksi ini akan berdampak pada pendapatan dan keuntungan yang akan diperoleh oleh usaha.

Pemilik usaha juga menuturkan bahwa sampai saat ini, usaha ini belum menerapkan sistem pembukuan keuangan yang jelas dan terstruktur dalam menjalankan usahanya. Menurut pemilik usaha, dalam melaksanakan hal ini membutuhkan tenaga administrasi keuangan yang mahir dan usaha sulit untuk merealisasikannya. Dengan tidak adanya penerapan sistem pembukuan ini, sehingga sulit untuk mengidentifikasi biaya produksi, penjualan serta keuntungan yang akan didapatkan setiap bulannya. Untuk itu, diperlukan sebuah kajian mengenai analisis usaha agar usaha dapat mengetahui kondisi usaha, tingkat keuntungan yang dicapai dan menghindari kerugian yang mungkin terjadi.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka muncul pertanyaan dalam penelitian ini yaitu bagaimana profil usaha kue bawang iris, pada produksi dan penjualan berapa usaha akan memperoleh keuntungan dan mencapai titik impas dan bagaimana efisiensi dari usaha ini. Berdasarkan masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Usaha Kue Bawang Iris Usaha Murni Di Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar.**

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan profil usaha kue bawang iris Usaha Murni di Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar.
2. Menganalisis besarnya keuntungan dan titik impas pada usaha kue bawang iris Usaha Murni di Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan secara teoritis dan praktis dalam bidang akuntansi tentang manajemen usaha dan analisis perhitungan keuangan dalam menjalankan suatu usaha.
2. Bagi pemilik usaha, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan pengembangan pemasaran dan keuangan usaha di masa yang akan datang.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan menghasilkan rumusan/acuan yang dapat menjadi bahan kajian dalam peningkatan kegiatan pemasaran dan pembinaan terhadap usaha kecil di Tanah Datar maupun Sumatera Barat.

